

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Novel

Perkembangan dalam sistem pendidikan di Indonesia, terlihat dari kurikulum yang dipakai di Indonesia yang berubah setiap tahunnya. Perubahan kurikulum ini didasarkan pada tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kurikulum bersifat dinamis.

Sehubungan dengan hal tersebut, Depdikbud dalam Mudjiono dan Dimiyati (2015, hlm. 268) mengatakan, “Kurikulum merupakan wahana belajar-mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat.” Maksudnya, kurikulum itu adalah alat yang digunakan pendidik dalam rangka pembelajaran di sekolah yang disusun berdasarkan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat yang perlu dievaluasi serta dikembangkan secara berkelanjutan.

Pengembangan kurikulum ini, menghasilkan kurikulum baru yang saat ini disebut kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan potensi serta keterampilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang memasuki abad ke-21. Pada abad ke-21 peserta didik dituntut untuk mampu mandiri, memiliki pemahaman yang tinggi, mampu berpikir kritis, bekerja sama, dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Kemampuan berkomunikasi dengan baik, dapat dilatih dengan jalan mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir imajinatif dan warga negara yang melek literasi dan informasi. Beberapa komponen tersebut, bertujuan agar para peserta dapat bersaing baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Sehubungan dengan hal tersebut, Trilling & Fadel dalam Abidin (2014, hlm. 9) mengatakan, “Keterampilan utama yang dimiliki oleh konteks Abad ke

21 adalah keterampilan belajar dan berinovasi. Keterampilan ini berkenaan dengan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan kemampuan untuk berinovasi.” Artinya keterampilan-keterampilan tersebut, dapat diperoleh serta dilatih oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini, bertujuan untuk meningkatkan mutu serta kualitas yang dimiliki oleh peserta didik agar mampu berkompetisi secara global.

Pengembangan serta pembaharuan mengenai kurikulum, telah terlihat dan terjadi di Indonesia. Perubahan ini, disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Di dalam kurikulum terdapat tiga komponen yang terdapat dalam silabus mata pelajaran. Ketiga komponen tersebut mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, dan alokasi waktu.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti tercantum di dalam kurikulum 2013 yang didalamnya mencakup empat aspek yang meliputi; aspek sikap (sikap spiritual dan sikap sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti terdapat pada setiap jenjang pendidikan. Ketiga aspek tersebut menggambarkan bentuk kualitas yang harus dilalui peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut, Kunandar (2015, hlm. 4) mengatakan, “Kompetensi Inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk satu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.” Artinya kompetensi inti merupakan penggambaran dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang harus mencakup tiga aspek yang meliputi; aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut harus dilalui oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang terdapat di dalam semua mata pelajaran.

Berbeda dengan Kunandar dan Majid, Mulyasa (2017, hlm.174) menjelaskan pandangannya mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi ini adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan

kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Maksud dari pernyataan Mulyasa, kompetensi inti itu tidak memihak salah satu mata pelajaran, dikarenakan kompetensi inti ada pada setiap mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka pembelajaran yang terdapat pada setiap mata pelajaran yang sifatnya tidak memihak.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan suatu bentuk acuan dalam mengembangkan materi pelajaran, indikator, tujuan pembelajaran, serta menentukan bentuk penilaian dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kompetensi dasar terdapat tiga aspek yang ada di dalam kompetensi inti. Ketiga aspek tersebut bersumber dari kompetensi inti yang didalamnya mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Berkaitan dengan hal tersebut, Kunanadar (2015, hlm.4) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.” Artinya, kompetensi dasar itu sifatnya lebih spesifik lagi dibandingkan dengan kompetensi inti yang didalamnya terdapat ketiga aspek yang saling berkaitan satu sama lain.

Komalasari (2011, hlm. 188) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam rangka menguasai SK mata pelajaran tertentu.” Maksudnya, kompetensi dasar merupakan kompetensi yang sedikitnya harus dikuasai peserta didik dalam rangka pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu dalam setiap mata pelajaran.

Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 170) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam

kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu.” Artinya, kompetensi dasar merupakan turunan dari kompetensi inti yang didalamnya terdapat aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut terdapat dalam setiap mata pelajaran untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara beberapa pakar. Persamaan pendapat mengenai kompetensi dasar dikemukakan Iskandarwassid dan Komalasari, yang menyebutkan kompetensi dasar itu minimal, sedangkan Kunandar menyebutkan kompetensi dasar itu spesifik. Meskipun berbeda penyebutan mengenai kompetensi dasar, namun keduanya memiliki maksud yang sama.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kompetensi ini, terdapat pada setiap mata pelajaran yang menilai peserta didik baik dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan adanya alokasi waktu, kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Alokasi waktu pun, dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih terarah dan tersusun secara sistematis sesuai dengan rencana dan ketentuan yang terdapat dalam silabus dan RPP.

Mulyasa (2017, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.” Artinya pendidik harus memperhatikan waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang disesuaikan dengan ketentuan yang terdapat dalam kurikulum.

Senada dengan Mulyasa, Majid (2015, hlm. 38) mengatakan pandangannya mengenai alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang telah diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Maksud dari pernyataan Majid, alokasi waktu merupakan waktu yang digunakan dalam rangka kegiatan pembelajaran di sekolah yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah.

Komalasari (2011, hlm. 192) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah yang dibutuhkan untuk mencapai ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran, dan jumlah kompetensi per semester.” Maksudnya, alokasi waktu berkaitan dengan waktu yang dibutuhkan pendidik dan peserta didik dalam rangka kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang terdapat di dalam setiap mata pelajaran.

Berdasarkan pemaparan para ahli dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

2. Mengidentifikasi Informasi Teks Ulasan

Perubahan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 terdapat dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan. Saat ini pendekatan pembelajaran berubah menjadi *genre based curriculum* atau kurikulum berbasis teks. Pendekatan ini dimaksudkan kurikulum yang mengacu kepada jenis-jenis teks. Kurikulum ini digunakan berbagai macam teks yang nantinya peserta didik harus memiliki kompetensi yang mengacu pada teks tersebut dan mampu menerapkannya dalam kehidupannya.

Teks yang dimaksudkan bukan hanya mengenai teks yang hanya ada di dalam selembar kertas namun teks yang memiliki fungsi sosial. Maksudnya teks yang diajarkan memiliki tujuan agar peserta didik mampu memanfaatkan teks di dalam kehidupannya. Misalnya dalam mengirim surat lamaran pekerjaan, melalui teks surat dinas atau resmi peserta didik diajarkan untuk mampu menuliskan surat bekerja yang mampu bermanfaat bagi mereka setelah

lulus sekolah dan akan mencari pekerjaan. Intinya teks ditempatkan sebagai alat untuk melakukan berbagai aktivitas terkait dengan kehidupan nyata.

Peserta didik diminta untuk memahami teks secara utuh, baik dari segi fungsinya, strukturnya maupun unsur kebahasaan teks. Guru berperan sebagai pe-latih yang hanya mengajarkan hal-hal penting. Diharapkan peserta didik mampu membuat secara mandiri teks yang mereka produksi sendiri baik tulis maupun lisan tanpa bantuan lagi dari gurunya. Diambil dari *Kamus Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 567), identifikasi ialah jati diri sedangkan mengidentifikasi memiliki pengertian menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya). Hal tersebut berarti mengidentifikasi merupakan langkah dalam menentukan atau menetapkan jati diri. Pada penulisan ini kompetensi dasar yang hendak dicapai ialah mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya film yang dibaca. Maka dalam hal ini mengidentifikasi dimaksudkan menentukan informasi yang terdapat di dalam teks ulasan mengenai kualitas karyanya.

Informasi menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 586), memiliki pengertian penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu. Dalam penelitian ini berarti mengidentifikasi informasi ialah menentukan kabar ataupun berita yang terdapat di dalam teks ulasan yang dibaca oleh seseorang. Informasi yang dimaksudkan penulis berupa informasi yang terdapat dalam teks ulasan, dan informasi itu dirumuskan menjadi tiga yaitu, identitas karya, kelemahan dan kekurangannya.

Sebelum kita dapat menentukan ataupun menetapkan suatu hal maka ada langkah yang lain yang harus ditempuh terlebih dahulu yaitu kita harus memahami isi bacaan yang kita baca, dalam hal ini memahami isi teks ulasan. Langkah sebelum kita mampu memahami bahan bacaan dapat kita tempuh melalui proses membaca. Maka setelah melakukan kegiatan membaca kita akan mampu menetapkan isi atau pesan dari bahan bacaan yang kita baca.

Finoochiaro dan Bonomo dalam Tarigan (2008, hlm. 9) mengungkapkan bahwa membaca merupakan sebuah kegiatan memetik dan memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Sejalan dengan pendapat Hodgson, Dalman (2014, hlm. 1) mengemukakan bahwa

membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan. Maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan seseorang sebagai cara untuk memperoleh informasi ataupun pemahaman mengenai suatu isi bahan bacaan. Dalam penulisan ini membaca berarti memahami isi dari teks ulasan yang dibaca oleh peserta didik.

Motode pembelajaran yang digunakan dalam penulisan ini ialah *Know-Want to Know-Learned (KWL)* merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran membaca pemahaman khususnya dalam membuat prediksi yang berhubungan erat dengan *prior knowledge*, yaitu siswa membandingkan apa yang telah diketahui atau diingatnya dengan apa yang mereka pikirkan ketika sedang membaca. Prediksi membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan informasi baru yang akan masuk padanya.

3. Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Novel

Teks merupakan suatu kesatuan bahasa yang disusun secara sempurna. Teks juga berupa wacana yang memiliki keutuhan bahasa di dalamnya. Teks diambil dari *Kamus Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 1655) mengandung pengertian sebagai bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran. Sedangkan pengertian ulasan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 1775) mengandung arti, kupasan, tafsiran, atau komentar. Sedangkan kata dasarnya, ulas, memiliki makna sarung (bantalan, tilam, dan sebagainya), kain sampul, atau selubung. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa teks ulasan secara bahasa memiliki arti suatu bahan ajar yang isinya berupa kupasan maupun komentar mengenai suatu hal.

Lebih lanjut lagi Kosasih (2016, hlm.) mengungkapkan mengenai teks ulasan sebagai berikut “Ulasan bisa berbentuk lisan maupun tulisan. Ulasan yang berbentuk lisan dapat hanya berupa ulasan dalam obrolan saja namun bisa juga dibuat seperti bedah film atau semacamnya. Ulasan tertulis berwujud resensi yang umumnya dimuat di media masa, seperti dalam surat kabar ataupun majalah. Wujudnya bisa berupa resensi, esai, ataupun editorial”.

Menurut Hidayati dalam buku *Teori Apresiasi Prosa Fiksi* (2009, hlm. 19) mengatakan “Novel pada mulanya dikatakan sebagai cerita yang

bertopikkan masalah percintaan, sedangkan kini yang ditekankan ialah perkembangan alur yang tertentu panjangnya. Ikram (1988, hlm. 28). Disisi lain novel dianggap sebagai jenis sastra yang sedikit banyak memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan, Darmono (1979, hlm. 3). Oleh karena itu, cukup logis bila Wallek dan Warren menyatakan, bahwa novel juga dianggap sangat berjasa mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokohnya (1990)".

Novel yang menarik dapat dibeli di toko buku manapun, generasi muda sangat suka membaca novel. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) (2014, hlm. 969) "novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku".

Nurgiyantoro (2012, hlm. 11) mengatakan, "Novel mengungkapkan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih kompleks". Berdasarkan penjelasan Nurgiyantoro tersebut, penulis mengetahui bahwa suatu peristiwa ditulis lebih rinci dalam sebuah novel guna memperkuat pesan-pesan yang disampaikan dalam novel tersebut".

Nurgiyantoro (2012, hlm. 15) mengatakan, "Novel lebih mengacu kepada realitas yang lebih tinggi dan psikologis yang lebih mendalam". Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengetahui bahwa novel lebih cenderung menyerupai dengan kehidupan asli manusia dan membangkitkan emosi bagi siapa pun pembacanya".

Esten (2013, hlm. 12) mengartikan, "Novel sebagai pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antara para pelakunya". Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengetahui bahwa fragmen kehidupan seseorang sering muncul dalam sebuah novel. Pesan-pesan yang bersembunyi dalam novel sering memengaruhi jalan hidup manusia".

Nurgiyantoro (2012, hlm. 15) mengatakan, "Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi misalnya surat, biografi, kronik, atau sejumlah sejarah. Jadi novel berkembang dari dokumen-dokumen, dan secara stabilistik menekankan pentingnya detail dan bersifat mimesis". Berdasarkan penjelasan

tersebut, penulis mengetahui bahwa novel berkembang dari beberapa bentuk, memperhatikan detail detail dan memuat hal-hal yang menyerupai kegiatan manusia”.

Perbedaan dari definisi di atas, novel dapat dikembangkan dari hal-hal dalam kehidupan sehari-hari seperti surat atau biografik atau juga berdasarkan pengembangan cerita seseorang. Persamaan yang ada yakni novel merupakan sebuah karangan panjang yang memuat detail-detail serta terdapat konflik-konflik yang mampu mengubah jalan hidup pelakunya.

Dari empat penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa novel berkembang dari beberapa bentuk, memperhatikan detail-detail dan memuat hal-hal yang menyerupai kegiatan manusia. Novel membangkitkan emosi bagi siapapun pembacanya. Pesan-pesan yang bersembunyi dalam novel sering memengaruhi jalan hidup manusia.

a. Unsur-unsur Intrinsik Novel

Sama dengan prosa fiksi yang lain, novel mempunyai unsur intrinsik. Unsur intrinsik novel adalah unsur yang berada dalam novel, seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 23) menjelaskan tentang unsur intrinsik novel sebagai berikut:

Unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa unsur intrinsik sebuah novel dilengkapi dengan unsur tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa.

b. Tema

Tema adalah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah novel. Tema merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah novel karena tema adalah dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 67) mengatakan, “Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita”. Berdasarkan penjelasan Nurgiyantoro tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa tema adalah makna yang tersimpan dalam cerita”.

Menurut Ensiklopedi Sastra Indonesia (2004, hlm. 803) “Tema adalah gagasan, ide pokok, atau pokok persoalan yang menjadi dasar cerita”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa tema adalah pokok pikiran pengarang yang menjadi dasar cerita. Pikiran tersebut menjadi dasar dalam pengembangan sebuah cerita yang dikembangkan menjadi topik-topik tertentu.

Keraf (2002, hlm. 107) mengatakan, “Tema ialah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangan”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa tema adalah suatu pesan utama yang ingin disampaikan oleh penulis novel tersebut”.

Berdasarkan tiga definisi yang sudah dipaparkan, terdapat sebuah perbedaan mengenai definisi dari tema. Perbedaan tersebut ialah tema didefinisikan lebih luas cakupannya dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia dibandingkan dengan definisi yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro dan Keraf. Nurgiyantoro dan Keraf menitikberatkan definisi tema pada kandungan makna atau amanat yang terkandung dalam sebuah cerita sedangkan dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia tema dijabarkan lebih luas mencakup gagasan, ide pokok, dan persoalan-persoalan yang menjadi pondasi sebuah cerita. Persamaan yang dapat diambil dari ketiga definisi di atas ialah tema merupakan sebuah dasar dalam menyusun sebuah cerita. Tema juga ialah amanat utama, gagasan, ide pokok yang dapat dikembangkan oleh penulis untuk menjadi dasae pengembangan cerita.

Dari tiga penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tema adalah ide, pokok pikiran atau pesan yang dipakai sebagai dasar bagi seseorang untuk membuat dan mengembangkan sebuah karangan. Tema menjadi dasar dalam pengembangan sebuah cerita yang dikembangkan menjadi topik-topik tertentu.

c. Latar

Latar adalah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah novel. Latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu, dan peristiwa dalam suatu karya sastra.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012, hlm. 216) mengatakan, “Latar adalah landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, latar meliputi informasi-informasi mengenai tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang ada dalam sebuah cerita.

Aminuddin (2004, hlm. 67) mengatakan, “Latar adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengetahui bahwa latar, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan informasi yang memuat unsur tempat dan waktu yang memiliki fungsi psikologis dan fisik.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 227--234) mengatakan, “Latar meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi”. Berdasarkan penjelasan tersebut, latar meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

Latar tempat sangat gampang dicari dalam sebuah karya fiksi, seperti tempat dengan mana tertentu, tempat dengan inisial tertentu. Latar adalah lokasi terjadinya sebuah peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Nurgiyantoro (2012, hlm. 227) mengatakan, “Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa latar tempat ialah lokasi dimana sebuah peristiwa terjadi dalam sebuah karya fiksi.

Latar waktu sangat gampang dicari dalam sebuah karya fiksi juga. Latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa terjadi dalam cerita. Nurgiantoro (2012, hlm. 230) mengatakan, “Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa latar waktu ialah keterangan yang menerangkan kapan terjadinya sebuah peristiwa dalam sebuah karya fiksi.

d. Tokoh

Tokoh adalah salah satu unsur intrinsik pembangun cerita dalam sebuah karya fiksi. Kehadiran tokoh dalam cerita merupakan unsur yang sangat penting. Dalam sebuah karya fiksi bisa muncul beberapa tokoh.

Nurgiantoro (2012, hlm. 176) menjelaskan tentang tokoh sebagai kutipan berikut:

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tokoh meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama sering muncul dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh tambahan hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dalam sebuah cerita.

Tokoh utama dalam sebuah novel, mungkin saja lebih dari seorang. Aminuddin (2004, hlm. 79) mengatakan, “Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling penting dalam sebuah karya fiksi.

Nurgiantoro (2012, hlm. 176) mengatakan, “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa tokoh utama sangat penting dan sering diceritakan dalam sebuah cerita.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan banyak hadir dalam setiap kejadian.

Tokoh tambahan tidak penting dan tidak sering muncul dalam sebuah karya fiksi. Biasanya tokoh tambahan diabaikan. Aminuddin (2004, hlm. 79--80) mengatakan, "Tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu". Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa tokoh tambahan tidak penting dalam sebuah cerita karena pemunculan tokoh tambahan hanya melayani tokoh utama.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 177) mengatakan, "Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung". Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa tokoh tambahan tidak penting dan pemunculannya hanya sedikit. Pemunculan tokoh tambahan hanya untuk melayani tokoh utama.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh tambahan tidak terlalu penting dalam sebuah cerita karena pemunculan tokoh tambahan hanya melayani tokoh utama. Pemunculan tokoh tambahan hanya untuk melayani tokoh utama.

e. Alur

Alur adalah salah satu unsur intrinsik dalam sebuah novel. Unsur alur juga penting dalam sebuah karya sastra. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012, hlm. 113) mengatakan, "Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain". Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa kejadian yang terjadi dalam cerita.

Rangkaian tersebut cerita urutan kejadian yang memiliki hubungan sebab, akibat atau rangkaian peristiwa yang sering berhubungan.

Sudjiman (1991, hlm. 29) mengatakan, “Alur adalah peristiwa yang diuraikan yang menjadi tulang punggung cerita”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa alur adalah rangkaian peristiwa kejadian yang terjadi dalam cerita.

Perbedaan dari dua definisi di atas ialah Sudjiman mendefinisikan alur dalam ranah yang lebih sempit dibandingkan definisi yang dikembangkan oleh Nurgiyantoro. Persamaan dari keduanya ialah alur sama-sama merupakan rangkaian peristiwa yang selanjutnya diuraikan menjadi kelanjutan cerita.

Dari penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa kejadian yang terjadi dalam cerita. Rangkaian tersebut cerita urutan kejadian yang memiliki hubungan sebab, akibat atau rangkaian peristiwa yang sering berhubungan.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 153) mengatakan tentang perbedaan alur berdasarkan kriteria urutan waktu sebagai berikut:

Dari sinilah secara teoretis kita dapat membedakan plot ke dalam dua kategori: kronologis dan tak kronologis. Yang pertama disebut sebagai plot lurus, maju atau dapat juga dinamakan progresif, sedangkan yang kedua adalah sorot-balik, mundur, flash-back, atau dapat juga disebut sebagai regresif.

Berdasarkan penjelasan Nurgiyantoro, alur dapat dibedakan ke dalam dua macam secara teoretis, yaitu alur maju (*kronologis*) dan alur mundur (*flashback*).

Alur maju adalah jalan cerita yang menyajikan urutan waktu. Nurgiyantoro (2012, hlm. 153) mengatakan, “Alur maju (*kronologis*) yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Artinya peristiwa-peristiwa itu diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa alur maju adalah rangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh dari awal samapi akhir semua berurutan waktu.

Alur mundur adalah sebuah alur yang menceritakan tentang masa lampau. Nurgiyantoro (2012, hlm. 154) mengatakan, “Alur mundur (*flashback*) yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari peristiwa tengah atau akhir”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa alur mundur adalah mengulang peristiwa yang sudah terjadi yang pernah dialami tokoh.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang juga penting dalam sebuah karya sastra. Sudut pandang adalah cara atau teknik dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan ceritanya.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 248) mengatakan, “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik atau siasat penulis cerita menempatkan dirinya pada cerita.

Tarigan (2008, hlm. 136) menjelaskan tentang sudut pandang sebagai berikut:

Sudut pandang adalah posisi fisik, tempat pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa; merupakan pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagipersonanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada. personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada.

Perbedaan yang diambil ialah Tarigan berpendapat bahwa sudut pandang merupakan posisi di mana pembicara berinteraksi dalam sebuah peristiwa, sedangkan Nurgiyantoro berpendapat bahwa sudut pandang lebih cenderung pada strategi pengarang untuk mengemukakan cerita. Namun, dari kedua definisi tersebut, persamaan yang dapat diambil ialah sudut pandang dapat menentukan bagaimana cerita itu disajikan dan sebuah gagasan dikemukakan dalam cerita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang adalah posisi fiksi pembicara menyajikan ide-ide. Sudut pandang sebagai teknik pengarang menempatkan dirinya terhadap cerita.

Pemandangan yang digunakan oleh penulis bagi persona, kualitas emosional dan mental persona.

Dari penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik atau siasat penulis cerita menempatkan dirinya terhadap cerita.

Sudut pandang dapat dibedakan berbagai macam tergantung dari sudut mana yang dipilih oleh penulis. Nurgiyantoro (2012, hlm. 256) mengatakan, “Pembedaan sudut pandang yang akan dikemukakan berikut berdasarkan pembedaan yang telah umum dilakukan orang, yaitu bentuk persona tokoh cerita: persona ketiga dan persona pertama”. Berdasarkan penjelasan tersebut, pembedaan sudut pandang dari bentuk persona tokoh cerita, sudut pandang dapat dibagi sudut pandang persona ketiga dan sudut pandang persona pertama.

Dalam sudut pandang persona ketiga, cerita akan dikisahkan dari sudut “dia”. Nurgiyantoro (2012, hlm. 257) menjelaskan sudut pandang persona ketiga sebagai berikut:

Sudut pandang “dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Di satu pihak pengarang, narator dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia”, jadi bersifat mahatahu, di lain pihak ia terikat, mempunyai keterbatasan “pengertian” terhadap tokoh “dia” yang diceritakan itu, jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja.

Berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang, sudut pandang persona ketiga dapat dibedakan sebagai sudut pandang persona ketiga mahatahu dan sudut pandang persona ketiga terbatas.

Tarigan (2008, hlm. 140) mengatakan, “Sudut pandang orang ketiga serba tahu ini, persona tidak menggunakan kata ganti *aku* atau *saya* dalam penyajian bahannya benar-benar mengetahui segala sesuatu yang pantas diketahui mengenai segala keadaan gerak, tindakan, atau emosinya yang terlibat didalamnya”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona ketiga mahatahu ini pengarang tidak menggunakan kata ganti

“aku” atau “saya”. Dia mengetahui segalanya, seperti keadaan gerak, tindakan, emosi yang berkaitan dengan cerita.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 257) menjelaskan tentang sudut pandang persona ketiga mahatahu sebagai berikut:

Orang ketiga mahatahu dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator, menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona ketiga mahatahu ini pengarang tidak menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”, sudut pandang persona ketiga mahatahu menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia, dia atau nama orang yang dijadikan sebagai titik berat cerita. Dia mengetahui segala sesuatu, seperti tokoh, peristiwa, tindakan dan lain-lain.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang persona ketiga mahatahu ini pengarang tidak menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”, sudut pandang orang pertama menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia, dia atau nama orang yang dijadikan sebagai titik berat cerita. Dia mengetahui segalanya, seperti keadaan gerak, tindakan, emosi yang berkaitan dengan cerita.

Sudut pandang persona ketiga terbatas tidak jauh beda dengan sudut pandang persona ketiga mahatahu. Sudut pandang persona ketiga mahatahu dan sudut pandang persona ketiga terbatas memiliki perbedaan dan persamaan.

Tarigan (2008, hlm. 139) menjelaskan sudut pandang persona ketiga terbatas sebagai berikut:

Sudut pandang orang ketiga terbatas adalah pengarang mempergunakan kata ganti diri *saya* atau *aku*, tetapi sebagai penggantinya menceritakan cerita terutama sekali sebagai satu atau dua tokoh utama yang mengetahuinya. Persona secara tegas membatasi dirinya terhadap apa-apa yang telah diketahui oleh para tokoh tersebut, apa yang telah dipikirkan atau yang dilakukannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona ketiga terbatas ini pengarang tidak menggunakan kata

ganti “aku” atau “saya”, sudut pandang persona ketiga terbatas menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia. Dia tidak tahu segalanya, dia hanya mengetahui apa yang telah dipikirkan dan dilakukannya.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 259) “Dalam sudut pandang “dia” terbatas, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikirkan, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona ketiga terbatas menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia. Pengarang tidak tahu segalanya, dia menceritakan apa saja yang telah dilihat, didengar, dipikirkan, dan dirasakannya. Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang persona ketiga terbatas ini pengarang tidak menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”, sudut pandang orang pertama menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia. Pengarang tidak tahu segalanya, dia menceritakan apa saja yang telah dilihat, didengar, dipikirkan, dan dirasakannya.

Sudut pandang persona pertama sebagai pelaku utama, dalam penggunaan sudut pandang jenis ini pada umumnya tokoh utama menggunakan aku atau saya. Nurgiyantoro (2012, hlm. 262) menjelaskan tentang sudut pandang persona pertama sebagai berikut:

Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Si “aku” mungkin menduduki peran utama, jadi tokoh utama protagonis, mungkin hanya menduduki peran tambahan, jadi tokoh tambahan protagonis, atau berlaku sebagai saksi.

Berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita, sudut pandang persona pertama dapat dibedakan sebagai sudut pandang persona pertama “aku” tokoh utama dan sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan.

Sudut pandang persona pertama “aku” tokoh utama beda dengan sudut pandang persona ketiga, pengarang menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”.

Tarigan (2008, hlm. 138) mengatakan, “Sudut pandang yang berpusat pada orang pertama ini, persona yang bertindak sebagai juru bicara menceritakan

kisahny dengan mempergunakan kata *aku* atau *saya*. Dengan perkataan lain, dia membatasi pada apa-apa yang diketahuinya dan yang ingin dikemukakannya saja”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona “aku” tokoh utama, pengarang sebagai tokoh utama menjadi pusat cerita. Pengarang meceritakan kisah dialaminya dengan menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 263) menjelaskan tentang sudut pandang persona pertama “aku” tokoh utama sebagai berikut:

Dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tindh laku yang dialaminya. Baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang diluar dirinya. Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona “aku” tokoh utama, pengarang difokus dan menjadi pusat cerita. Pengarang meceritakan kisah yang telah dialaminya, baik peristiwa dalam diri sendirinya maupun diluar dirinya.

Dari penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa sudut pandang persona pertama “aku” tokoh utama, pengarang sebagai tokoh utama menjadi pusat cerita. Pengarang meceritakan kisah dialaminya, baik peristiwa dalam diri sendirinya maupun diluar dirinya dengan menggunakan kata ganti “aku” atau “saya”. Pembaca bisa merasa dan melihat apa yang dialami tokoh si “aku” secara terbatas. Dalam sudut pandang ini penulis sebagai tokoh utama dalam cerita.

Sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan juga sering digunakan oleh pengarang untuk mengisahkan cerita. Nurgiyantoro (2012, hlm. 264--265) menjelaskan tentang sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan sebagai berikut:

Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Sudut pandang yang tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang

kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona “aku” tokoh tambahan, pengarang tidak menjadi pusat cerita. Pengarang hanya menjadi salah satu tokoh tambahan atau saksi dalam sebuah cerita. Si “aku” menceritakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tetapi ceritanya bukan dialaminya.

Tarigan (2008, hlm. 138) menjelaskan tentang sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan sebagai berikut:

Dalam sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama ini, persona menceritakan suatu cerita dengan mempergunakan kata *aku*, *saya*; tetapi cerita itu bukan ceritanya sendiri. Di sini, persona bukan merupakan tokoh utama. Penggunaan sudut pandangan seperti ini mengizinkan persona memberikan interpretasi kepada para pembaca mengenai tokoh utama dan segala gerak-geriknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa sudut pandang persona “aku” tokoh tambahan, pengarang tidak menjadi pusat cerita. Si “aku” menceritakan peristiwa-peristiwa dengan menggunakan kata “aku” atau “saya”, tetapi ceritanya bukan dialaminya.

Dari penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa sudut pandang persona pertama “aku” tokoh tambahan pengarang tidak menjadi pusat cerita. Pengarang hanya menjadi salah satu tokoh tambahan atau saksi dalam sebuah cerita. Si “aku” menceritakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tetapi ceritanya bukan dialaminya.

3) Struktur Teks Ulasan

Dalam melaksanakan pembelajaran guru mengajarkan tiga komponen utama dalam pengajaran teks. Komponennya ialah fungsi teks, struktur teks, serta unsur kebahasaan teks. Dalam mengaharkan struktur teks guru harus mampu mengajarkannya secara rinci dan sistematis sesuai dengan struktur teks yang ada.

Dalam bukunya yang berjudul *Jenis-Jenis Teks*, Kosasih (2016, 206) mengungkapkan bahwa teks ulasan drama/ film dibentuk oleh bagian-bagian berikut “a) Pendahuluan, yakni berupa pengenalan drama/ film yang akan diulas; b) Sinopsis, berisi ringkasan isi drama/ film dari awal hingga selesai; c) Analisis unsur-unsur drama, yang meliputi unsur perwatakann, setting, dialog, alur, properti. Pada bagian ini dikemukakan argumen-argumen beserta fakta-fakta pendukung yang memperkuat argumen, termasuk penilaian dan rekomendasi film/ drama.”

Berdasarkan pendapat Kosasih tersebut teks ulasan memiliki tiga struktur utama, yaitu bagian pendahuluan, sinopsis cerita, dan analisis unsur karya yang diulas. Pendahuluan berisi pengenalan sebuah karya yang diulas. Sinopsis berisi rangkaian cerita dalam karya yang diulas. Bagian terakhir yaitu analisis unsur berisikan argumen atau pendapat yang mampu memengaruhi pembaca agar mengikuti pemikiran penulis teks.

Lebih lanjut Kosasih (2014, hlm. 206) mengungkapkan bahwa dalam teks yang lain, struktur teks ulasan itu mungkin pula disertai dengan bagian penutup atau bahkan daftar pustaka. Menurutnya seperti halnya teks negosiasi, yang memiliki jenis teks *discussion* sehingga teks ulasan film/ drama memiliki struktur umum sebagai berikut.

- a) Pengenalan isu atau tinjauan karya (film/ drama) yang di dalamnya berupa judul, sutradara, para pemain, termasuk gambaran isi karya itu sendiri, yakni yang biasa disebut sebagai sinopsis.
- b) Pemaparan argumen, sebagai bagian inti teks, berisi analisis berkenaan dengan unsur karya berdasarkan perspektif tertentu. Pada bagian ini dikemukakan juga fakta-fakta pendukung untuk memperkuat argumen penulis/ pembicara.
- c) Penilaian dan rekomendasi, berisi timbangan keunggulan dan kelemahan film/ drama yang diulas. Pada bagian ini dapat pula disertai saran-saran untuk khalayak terkait dengan kepentingan pengapresiasinya.

4. Metode *Know-Want To Know-Learned (KWL)*

- a. Strategi *KWL*

Herlinyanto (2015, hlm. 27) mengatakan, “Strategi *KWL* dikembangkan oleh Ogle. Strategi *KWL* mewakili tiga pertanyaan yang harus diajukan sendiri oleh pembaca ketika membaca buku nonfiksi, yaitu: K (*What I Know* ‘apa yang saya pelajari’), W (*What I Want to Learn* ‘apa yang ingin saya pelajari’), dan L (*What I have Learned* ‘apa yang saya telah pelajari’) (dalam Rahim, 2011:41-42).”

Sejalan dengan pendapat Sujak sumber (<http://tips-lecture.blogspot.com/2012/09/penerapan-strategi-KWL.html>) mengemukakan bahwa, “Strategi *KWL* adalah cara membaca yang melibatkan tiga langkah dasar yang menuntun siswa dalam memberikan suatu jalan tentang apa yang telah mereka ketahui, menentukan apa yang ingin mereka ketahui, dan mengingat kembali apa yang mereka pelajari dari membaca. Adapun singkatan dari *KWL* adalah: (1) *K* - awali dari apa yang saya tahu (*know*); (2) *W* – lanjutkan dengan apa (*want*) yang ingin saya ketahui; dan (3) *L* – diakhiri dengan menuliskan atau mempertajam kembali apa yang telah saya ketahui (*What i have learned*).”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Know-Want to Know-Learned (KWL)* merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu menyelesaikan suatu tugas dengan tahapan-tahapan yang melatih peserta didik untuk berpikir kritis serta mampu meningkatkan keberanian peserta didik untuk berkomunikasi dalam mempresentasikan hasil kerja di depan kelas.

b. Karakteristik *KWL*

Herlinyanto (2015, hlm.27) mengatakan, “*KWL* merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran membaca pemahaman khususnya dalam membuat prediksi yang berhubungan erat dengan *prior knowledge*, yaitu siswa membandingkan apa yang telah diketahui atau diingatnya dengan apa yang mereka pikirkan sedang membaca. Prediksi membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan informasi baru yang akan masuk padanya.”

c. Strategi *KWL* Pembelajaran

Implementasi strategi KWL dalam pembelajaran di kelas dibagi menjadi tiga langkah pokok sesuai dengan karakteristiknya yang meliputi langkah *know*, *want*, dan *learned*. Herlinyanto (2015, hlm. 28-29) menjelaskan ketiga langkah tersebut akan diuraikan secara ringkas berikut ini.

1) Langkah *Know*

Know tahap ini dimulai dengan curah pendapat mengenai pengetahuan latar siswa yang terkait dengan topik bacaan. Guru memandu siswa untuk memancing pikiran *brainstorming* terhadap apa yang telah diketahuinya sebelum membaca. Untuk merekam respon siswa, guru dapat menuliskannya pada papan atau grafik yang dibuat dalam bentuk format yang terdiri dari tiga kolom yaitu kolom K, kolom W, dan kolom L. Setelah itu, siswa diminta menggunakan informasi atau pengetahuan yang dimilikinya untuk memprediksi informasi yang dapat diharapkan ditemukan ketika membaca buku.

2) Langkah *Want*

Want pada langkah ini guru membimbing siswa mengatur tujuan khusus membaca. Ketika siswa menyelesaikan langkah pertama, muncul ketertarikan, keingintahuan dan ketidaktentuan mengenai topik dan berbagai gagasan yang menarik siswa. Hal ini menjadi dasar untuk penyusunan pertanyaan-pertanyaan mengenai topik yang akan dituangkan pada kolom W. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian digunakan sebagai tujuan untuk membaca. Dengan sejumlah pertanyaan itu membaca menjadi sebuah kegiatan yang bertujuan dan memicu rasa ingin tahu siswa. Hal ini dapat membantu siswa memusatkan diri pada informasi baru yang akan ditemukan. Dapat dikatakan bahwa penekanan kwl juga terletak pada membaca yang dilatari oleh keingintahuan terhadap berbagai hal yang menyangkut topik bacaan.

3) Langkah *Learned*

Learned setelah selesai membaca sebagai kelanjutan untuk menentukan seberapa luas Tujuan membaca telah dicapai siswa harus menuliskan informasi yang diingatnya dari bacaan. Siswa mendata informasi yang telah mereka dipelajari dan mengidentifikasi setiap pertanyaan yang

harus dijawab oleh siswa setelah mereka membaca. Pada langkah ini guru dapat memberikan bantuan kepada siswa baik secara individual maupun kelompok yang menurut pengamatan guru, siswa atau kelompok mengalami kesulitan. Selain itu, siswa harus memeriksa pertanyaannya tertulis untuk melihat apakah telah menemukan jawaban, sebagian pertanyaan mungkin perlu bacaan atau pemeriksaan lebih lanjut pada sumber lain. Setelah pertanyaan-pertanyaan ditulis pada kolom W terjawab, kegiatan selanjutnya adalah membuat pemetaan konsep. Siswa dibimbing untuk memetakan informasi atau hal-hal yang diperolehnya pada saat membaca. Kegiatan terakhir dari langkah ini adalah membuat ringkasan atas informasi yang diperoleh dari bacaan.

B. Penelitian terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan merupakan suatu bentuk penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Data ini bertujuan untuk membandingkan persamaan serta perbedaan judul yang akan diteliti dengan judul yang telah diteliti. Berdasarkan uraian tersebut, didapatkan judul penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian kali ini sebagai berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti Terdahulu/Tahun	Zifar Alizar Rivani, 2018
Judul Penelitian Terdahulu	“Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Seni Daerah dengan menggunakan Media Audiovisual pada Peserta Didik kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.”
Hasil Penelitian Terdahulu	Rata-rata hasil nilai perencanaan pembelajaran sebesar 3,6 dan hasil nilai pelaksanaan 3,63. Hasil rata-rata nilai <i>pretest</i> sebesar 56,68 dan hasil nilai <i>posttest</i> sebesar 75,48. Ada peningkatan sebesar 18,6 atau setara dengan 75,2%. Media Audiovisual efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks ulasan tentang kualitas karya seni daerah di kelas VIII SMP 3 Pasundan Bandung. Hal terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan hasil t_{hitung} sebesar $4,1 > t_{tabel}$ 2,34 yakni pada tingkat kepercayaan 95%, dan d.b sebesar 24.
Perbedaan Penelitian Terdahulu	Letak perbedaan antara penulis dan peneliti terdahulu, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Pembelajaran 2. Materi Pembelajaran 3. Sekolah Tempat Penelitian
Persamaan Penulis dan Peneliti	Peneliti terdahulu dan penulis sama-sama membahas tentang Kompetensi Dasar (KD) yang sama yaitu (KD) 3.11 Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan.

Nama Peneliti Terdahulu/Tahun	Mia Aulianur Rahman
Judul Penelitian Terdahulu	“Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Film yang dibaca dengan menggunakan Metode Quantum Teaching pada Siswa kelas VIII SMP Langlangbuana 1 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.”
Hasil Penelitian Terdahulu	Metode penelitian peneliti menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemerolehan hasil nilai rata-rata pretest di kelas eksperimen sebesar 37,5 dan hasil nilai rata-rata posttest 89,5. Ketuntasan yang diperoleh kelas eksperimen 20 peserta didik, namun ketuntasan di kelas kontrol hanya 2 peserta didik. Hasil perhitungan statistik di kelas eksperimen t_{hitung} sebesar $16,9 > t_{tabel}$ 14,78 maka hipotesis dapat diterima. Sedangkan di kelas kontrol t_{hitung} sebesar $3,57 > t_{tabel}$ 14,78 hipotesis di tolak. Dapat disimpulkan bahwa hanya meningkat sebanyak 50%.
Perbedaan Penelitian Terdahulu	Letak perbedaan antara penulis dan peneliti terdahulu, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Pembelajaran 2. Materi Pembelajaran 3. Sekolah Tempat Penelitian
Persamaan Penulis dan Peneliti	Peneliti terdahulu dan penulis sama-sama membahas tentang Kompetensi Dasar (KD) yang sama yaitu (KD) 3.11 Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan.

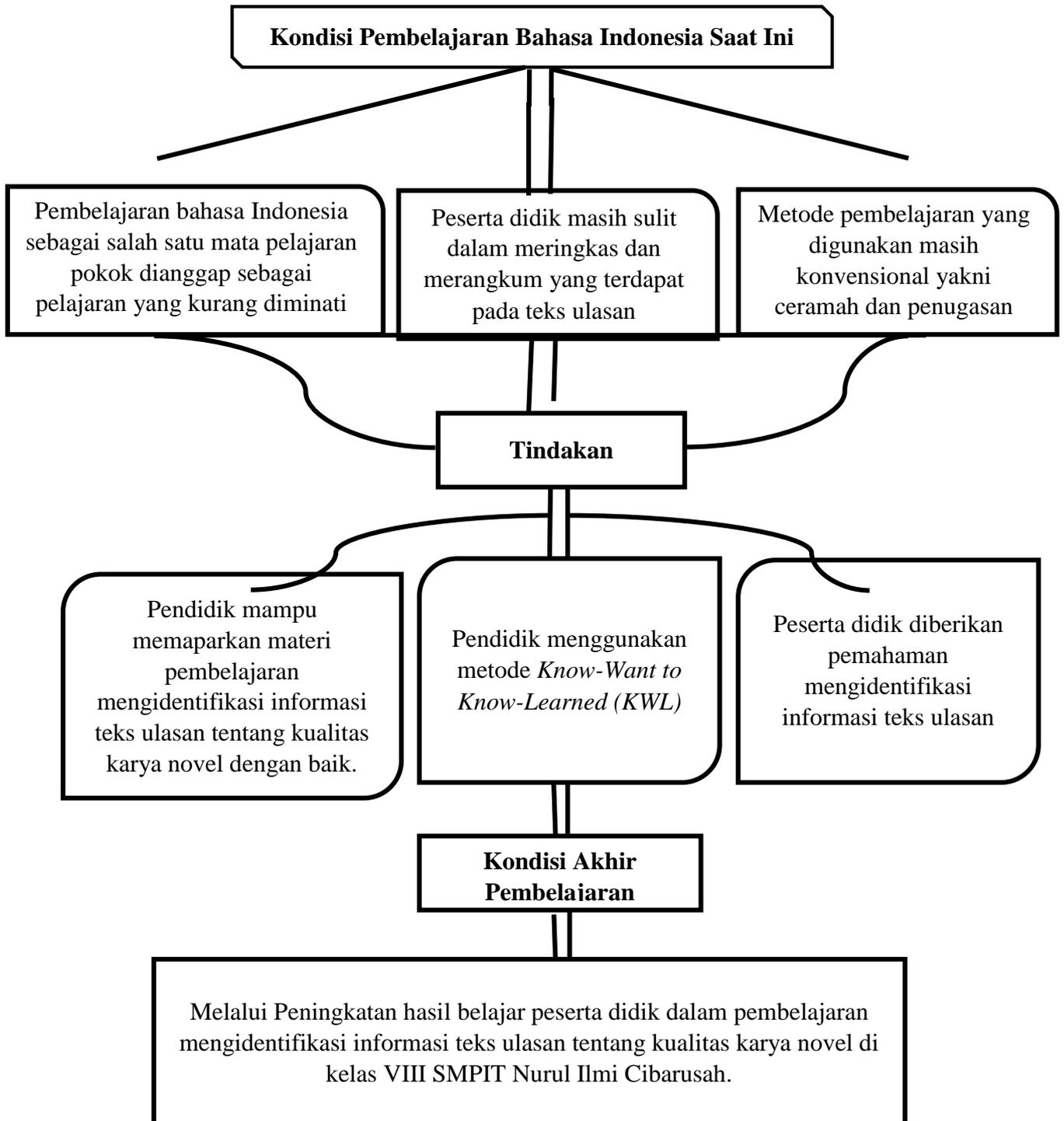
Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang hampir sama dengan peneliti terdahulu. Peneliti terdahulu yang pertama dilakukan oleh Zifar Alizar Rifani dengan judul penelitian “Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Seni Daerah dengan menggunakan Media Audiovisual pada Peserta Didik kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.” Penelitian kedua, yaitu oleh Mia Aulianur Rahman dengan judul penelitian “Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Ulasan Tentang Kualitas Karya Film yang

dibaca dengan menggunakan Metode Quantum Teaching pada Siswa kelas VIII SMP Langlangbuana 1 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018. Dengan demikian, terdapat perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dengan yang penulis lakukan.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran di dalam penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih. Sugiyono (2017, hlm. 60) mengemukakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Artinya, kerangka berpikir ini hubungan antar variabel yang disusun berbagai teori yang telah penulis deskripsikan. Maka dengan hal tersebut kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bagan 2.2
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi berperan sebagai dugaan dasar yang terdapat dalam penelitian. Asumsi dalam penelitian, digunakan untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut, asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan penelitian, dikarenakan telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya pendidikan agama islam dan Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya; Psikologi Pendidikan, Filsafat Pendidikan dan Pedagogik; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya; Teori dan Praktik Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Berbicara, Telaah Kurikulum dan Pembelajaran, Linguistik Umum, Fonologi, Sintaksis, Semantik, Pragmatik; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) seperti, Analisis Kesulitan Membaca, Analisis Kesulitan Menulis, Strategi Belajar Mengajar (SBM), *Microteaching*. Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Metodologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) seperti, Kuliah Kernya Nyata (KKN), dan Program Magang Kependidikan (1, 2, dan 3).
- b. Pembelajaran mengidentifikasi informasi teks ulasan adalah salah satu materi yang terdapat pada kurikulum 2013 edisi revisi pada KD 3.11 untuk kelas VIII SMPIT Nurul Ilmi.
- c. Metode *Know-Want to Know-Learned (KWL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu yang mengaktifkan peserta didik untuk mampu bekerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah dugaan dasar penulis. Asumsi yang terdapat dalam penelitian ini, penulis mampu melakukan penelitian dikarenakan telah lulus mata kuliah yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran menelaah

struktur teks persuasi merupakan materi pembelajaran yang terdapat pada kurikulum 2013 edisi revisi.

2. Hipotesis

Di dalam kegiatan penelitian, tidak akan terlepas dari suatu hipotesis. Hipotesis digunakan sebagai jawaban sementara dalam penelitian. Sugiyono (2017, hlm. 63) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan.” Maksud dari pernyataan tersebut, hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara, dikarenakan perlu dibuktikan kebenarannya dengan cara mengumpulkan data serta mengolah data yang telah diperoleh di lapangan. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi informasi teks ulasan tentang kualitas karya novel dengan menggunakan metode *Know-Want to Know-Learned (KWL)* pada peserta didik kelas VIII SMPIT Nurul Ilmi Cibarusah Tahun Pelajaran 2018/2019.
- b. Kemampuan peserta didik kelas VIII SMPIT Nurul Ilmi Cibarusah dalam mengidentifikasi informasi teks ulasan tentang kualitas karya novel menggunakan metode *Know-Want to Know-Learned (KWL)* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode diskusi.
- c. Hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks ulasan tentang kualitas karya novel dengan metode *Know-Want to Know-Learned (KWL)* lebih meningkat dibandingkan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.
- d. Metode *Know-Want to Know-Learned (KWL)* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks ulasan tentang kualitas karya novel pada peserta didik kelas VIII SMPIT Nurul Ilmi Cibarusah.
- e. Metode *Know-Want to Know-Learned (KWL)* lebih efektif dibandingkan dengan metode diskusi dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks ulasan tentang kualitas karya novel.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat lima hipotesis dalam penelitian ini. Kelima hipotesis ini telah disesuaikan dengan rumusan masalah yang terdapat pada bab sebelumnya. Hipotesis dalam penelitian ini, masih bersifat sementara, dikarenakan harus dibuktikan kebenarannya dengan jalan melakukan penelitian.